

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Teoritis**

##### **1. Kompetensi**

Kompetensi merupakan tingkah laku yang harus dimiliki seseorang dalam melaksanakan pekerjaannya baik dalam bidang industri, ekonomi maupun pendidikan. Secara etimologi kompetensi dapat diartikan sebagai kemampuan atau kecakapan. Sedangkan secara terminologi kompetensi berarti perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan (Uzer, 2003: 14). Istilah kompetensi mempunyai banyak makna, Broke dan Stone (1995: 221) mengemukakan bahwa kompetensi guru sebagai *descriptive of qualitative nature of teacher behavior appears to be entirely meaningful*. Di mana kompetensi menjadi sebuah deskripsi dari tingkah laku guru yang tampak dan menjadikan tingkah laku tersebut bermakna seutuhnya bagi perkembangan pendidikan.

Tidak hanya membahas mengenai tingkah laku, Amstrong dan Murlis dalam Ramelan (2003: 47) menjelaskan bahwa kompetensi adalah karakteristik mendasar individu yang secara kausal berhubungan dengan efektivitas atau kinerja yang sangat baik. Menurut Wahjosumidjo (1995: 34), kompetensi adalah kinerja tugas rutin yang integratif, yang menggabungkan *resources* (kemampuan, pengetahuan, *asset* dan proses, baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat) yang menghasilkan posisi yang lebih tinggi dan kompetitif.

McAshan (1981), dalam Mulyasa, (2003 : 79) menjelaskan bahwa kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya. Hal ini kemudian difahami bahwa kompetensi kompetensi sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.

Sebagai konsekuensi dari definisi kompetensi tersebut, atau yang lain maka pengertian kompetensi merujuk pada kemampuan orang untuk memenuhi persyaratan perannya saat ini atau masa mendatang. Dengan demikian kompetensi tidak hanya terkait dengan kinerja saat ini. Kompetensi juga bisa untuk meramalkan kinerja masa mendatang karena kompetensi merupakan karakteristik yang berkelanjutan yang umumnya tidak bisa hilang.

Untuk mencapai kompetensi tertentu, seseorang perlu memiliki sejumlah kapabilitas. Kapabilitas biasanya merupakan kombinasi dari dimensi sifat pribadi, keterampilan dan pengetahuan. Menurut Spencer and Spencer (1993), Mitrani et al, (1992), kompetensi memiliki beberapa karakteristik, yaitu:

- a. *Knowledge* adalah informasi yang memiliki seseorang untuk bidang tertentu. Pengetahuan (*knowledge*) merupakan kompetensi yang kompleks. Skor atas tes pengetahuan sering gagal untuk memperidiksi kinerja SDM karena skor tersebut tidak berhasil mengukur pengetahuan dan keahlian seperti apa seharusnya dilakukan dalam pekerjaan. Tes pengetahuan mengukur kemampuan peserta tes

untuk memilih jawaban yang paling benar, tetapi tidak bisa melihat apakah seseorang dapat melakukan pekerjaan berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya.

- b. *Skill* adalah kemampuan untuk melaksanakan suatu tugas tertentu baik secara fisik maupun mental.
- c. *Motives* adalah *drive, direct and select behavior to ward certain actions or goals and away from other*. Seseorang memiliki motif berprestasi secara konsisten mengembangkan tujuan-tujuan yang memberikan tantangan pada dirinya dan bertanggung jawab penuh untuk mencapai tujuan tersebut serta mengharapkan *feed back* untuk memperbaiki dirinya.
- d. *Traits* adalah watak yang membuat orang untuk berperilaku atau bagaimana seseorang merespon sesuatu dengan cara tertentu. Misalnya percaya diri (*self confidence*), kontrol diri (*self-control*), *stress resistance*, atau *hardiness* (ketabahan atau daya tahan).
- e. *Self-Concept* adalah sikap dan nilai-nilai yang dimiliki seseorang. Sikap dan nilai diukur melalui tes kepada responden untuk mengetahui bagaimana *value* (nilai) yang dimiliki seseorang, apa yang menarik bagi seseorang melakukan sesuatu.

Karakteristik kompetensi tersebut juga kembali dijelaskan oleh Thoha (1996: 88) ada 5 tipe karakteristik dasar dari kompetensi yaitu:

- a. Motif (*motive*) yaitu sesuatu yang secara terus menerus dipikirkan atau diinginkan oleh seseorang yang menyebabkan adanya tindakan. Motif ini menggerakan, mengerahkan dan memiliki perilaku terhadap tindakan tertentu atau tujuan dan perbedaan orang lain.

- b. Sifat (*trait*) yaitu karakteristik fisik dan respon yang konsisten terhadap situasi dan informasi.
- c. Konsep pribadi (*self concept*) yaitu pelaku, nilai-nilai dan kesan pribadi seseorang.
- d. Pengetahuan (*knowledge*) yaitu informasi mengenai seseorang yang memiliki bidang substansi tertentu.
- e. Ketrampilan (*skill*) yaitu kemampuan untuk melakukan tugas fisik dan mental tertentu.

Michael Zwell (2000:56-68) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kecakapan kompetensi seseorang, yaitu:

- a. Keyakinan dan nilai-nilai, keyakinan orang tentang dirinya maupun terhadap orang lain akan sangat mempengaruhi perilaku. Apabila orang percaya bahwa mereka tidak kreatif dan inovatif, mereka tidak akan berusaha berpikir tentang cara baru atau berbeda dalam melakukan sesuatu. Untuk itu, setiap orang harus berpikir positif tentang dirinya, maupun terhadap orang lain dan menunjukkan ciri orang yang berpikir ke depan.
- b. Keterampilan, dengan memperbaiki keterampilan, individu akan meningkat kecakapannya dalam kompetensi.
- c. Pengalaman, keahlian dari banyak kompetensi memerlukan pengalaman. Di antaranya pengalaman dalam mengorganisasi orang, komunikasi dihadapan kelompok, menyelesaikan masalah, dsb. Orang yang tidak pernah berhubungan dengan organisasi besar dan kompleks tidak mungkin mengembangkan

kecerdasan organisasional untuk memahami dinamika kekuasaan dan pengaruh dalam lingkungan. Orang yang pekerjaannya memerlukan sedikit pemikiran strategis kurang mengembangkan kompetensi daripada mereka yang telah menggunakan pemikiran strategis bertahun-tahun.

- d. Karakteristik kepribadian, kepribadian bukanlah sesuatu yang tidak dapat berubah. Kepribadian seseorang dapat berubah sepanjang waktu. Orang merespon dan berinteraksi dengan kekuatan dan lingkungan sekitar. Walupun dapat berubah, kepribadian cenderung berubah dengan tidak mudah. Tidaklah bijaksana mengharapkan orang memperbaiki kompetensinya dengan mengubah kepribadiannya.
- e. Motivasi, dengan memberikan dorongan, apresiasi terhadap pekerjaan bawahan, memberikan pengakuan dan perhatian individual dari atasan dapat memberikan pengaruh positif terhadap motifasi seseorang bawahan.
- f. Isu emosional, hambatan emosional dapat membatasi penguasaan kompetensi. Misal, takut membuat kesalahan, menjadi malu, merasa tidak disukai atau tidak menjadi bagian, semuanya cenderung membatasi motivasi dan inisiatif.
- g. Kemampuan intelektual, kompetensi tergantung pada pemikiran kognitif seperti, pemikiran analitis, dan pemikiran konseptual.
- h. Budaya organisasi, budaya organisasi mempengaruhi kompetensi sumber daya manusia dalam kegiatan sebagai berikut; proses *Recruitment* dan seleksi karyawan, Sistem penghargaan, Praktik pengambilan keputusan, Filosofi

organisasi (misi-visi, dan nilai-nilai organisasi), Kebiasaan dan prosedur, Komitmen pada pelatihan dan pengembangan , Proses Organisasional.

Dalam undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab I Pasal 1 Ayat 10 dijelaskan bahwa Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan prilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugasnya (UUGD,2005: 3), karena guru adalah pendidik dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Berdasarkan UUGD diatas disebutkan jika guru harus memiliki kompetensi yang memadai, mengingat guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab atas pendidikan muridnya. Ini berarti guru harus memiliki dasar-dasar kompetensi sebagai wewenang dan kemampuan dalam menjalankan tugasnya. Oleh karena itu, kompetensi harus mutlak dimiliki guru sebagai kemampuan, kecakapan dan ketrampilan mengelola pendidikan. Guru harus memiliki kompetensi sesuai dengan standar yang ditetapkan atau yang dikenal dengan standar kompetensi guru. Standar ini diartikan sebagai suatu ukuran yang ditetapkan atau dipersyaratkan. Lebih lanjut Suparlan (2006: 85), menjelaskan bahwa “Standar kompetensi guru adalah ukuran yang ditetapkan atau dipersyaratkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan perilaku perbuatan bagi seorang guru agar berkelayakan untuk menduduki jabatan fungsional sesuai dengan bidang tugas, kualifikasi dan jenjang pendidikan.

Kompetensi guru merupakan hal yang sangat penting dalam melakukan proses penyampaian pendidikan kepada peserta didik. Oemar Hamalik (2002: 34) menjelaskan terdapat tiga jenis kompetensi yang harus dimiliki guru yang meliputi Kompetensi Profesional Guru, Kompetensi Kepribadian, dan Kompetensi Kemasyarakatan. Ketiga kompetensi ini harus berjalan selaras yang secara psikis tidak dapat dipisahkan, karena guru yang terampil mengajar tentu harus profesional menempatkan dirinya sebagai guru, memiliki kepribadian yang baik dan mampu melakukan *social adjustment* dalam masyarakat

Selain tiga jenis kompetensi yang harus dimiliki oleh guru menurut Oemar Hamalik, jenis-jenis kompetensi guru juga dijelaskan pada Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab I Pasal 10 Ayat 1 dan Pasal 19 Ayat 1 dimana guru harus memiliki empat jenis kompetensi yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional.

a. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Guru juga diharapkan mampu menjadi guru yang profesional. Kata “profesional” erat kaitannya dengan kata “profesi”. Menurut Wirawan (2002: 9), profesi adalah pekerjaan yang untuk melaksanakannya memerlukan persyaratan tertentu. Kata profesional dapat diartikan sebagai orang yang melaksanakan sebuah profesi dan berpendidikan minimal S1 yang mengikuti pendidikan profesi atau lulus ujian profesi.

b. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.

Mulyasa (2008) menjelaskan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik.

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

d. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, berakhhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Selain itu juga siap mengikuti perkembangan ilmu dan kependidikan melalui berbagai media komunikasi yang mutakhir

## **2. Kepribadian**

Kepribadian adalah hal yang diberikan tuhan kepada setiap manusia, dimana setiap manusia tentunya memiliki kepribadian yang berbeda. Florence Littauer (2006:38) menjelaskan bahwa kepribadian merupakan keseluruhan perilaku seorang individu dengan sistem kecenderungan tertentu yang berinteraksi dengan serangkaian situasi. Oleh karnanya seorang pendidik perlu melakukan penyeimbangan terhadap kebiasaan dan tindakan peserta didik, sehingga tidak terdapat pemaksaan atau tekanan dalam diri anak

Secara umum kecenderungan kepribadian dibedakan menjadi dua macam, yaitu kepribadian *introvert* dan kepribadian *ekstrovert* (Paul Henry Mussen: 1994):

a. Kecenderungan Kepribadian *Introvert*

Kepribadian *introvert* adalah kecenderungan seseorang untuk menarik dirinya dari lingkungan sosialnya. Siapa dan keputusan yang diambil untuk melakukan sesuatu biasanya didasarkan pada perasaan, pemikiran, dan pengalaman sendiri. Mereka biasanya pendiam dan suka menyendiri, bahkan terkadang mereka merasa tidak butuh orang lain karena merasa jika kebutuhannya sudah dapat dipenuhi sendiri.

b. Kecenderungan Kepribadian *Ekstrovert*

Keperibadian *ekstrovert* adalah kecenderungan seorang untuk mengarahkan perhatiannya keluar dirinya, sehingga segala sikap dan keputusan-keputusan yang diambilnya adalah berdasarkan pengalaman orang lain. Orang dengan kepribadian *ekstrovert* lebih cenderung ramah, terbuka, aktif, dan suka bergaul. Kecenderungan ini menyebabkan orang tersebut memiliki banyak relasi karena sikapnya yang ramah.

Pada awalnya kepribadian *introvert* dan *ekstrovert* adalah sebuah reaksi seseorang terhadap sesuatu,. Akan tetapi jika hal tersebut dilakukan secara terus menerus tentu akan menjadi sebuah kepribadian pada orang tersebut. Hal ini dapat dilihat dari seberapa konsisten orang tersebut cenderung pada salah satu kepribadian tersebut.

Dari kepribadian yang dimiliki seseorang ada beberapa hal yang menjadi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepribadian seseorang yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari diri orang tersebut, hal ini juga dapat dipengaruhi oleh faktor genetik atau bawaan sejak lahir. Faktor genetik dapat juga dimiliki karena turunan dari kedua orang tersebut. Faktor ini juga dapat disebut faktor endogen.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal ini merupakan faktor yang berasal dari luar orang tersebut yang biasanya berasal dari lingkungan, dimana ia tinggal dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial disekitarnya, dan faktor ini juga biasa disebut faktor eksogen.

Selain faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan kepribadian, terdapat juga faktor-faktor yang dapat menghambat terjadinya pembentukan kepribadian yang meliputi faktor biologis, faktor sosial, dan faktor kebudayaan.

a. Faktor Biologis

Faktor biologis merupakan faktor yang berhubungan dengan keadaan jasmani atau seringkali disebut faktor fisiologis seperti keadaan genetik, pencernaan, pernafasan, peredaran darah, kelenjar-kelenjar, saraf, tinggi badan, berat badan dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa kepribadian juga sangat dipengaruhi oleh faktor biologis dimana keadaan fisik seseorang memiliki peranan yang penting pada kepribadian seseorang.

b. Faktor Sosial

Faktor sosial adalah faktor yang dipengaruhi oleh keadaan masyarakat disekitarnya, hal ini juga dapat dibentuk oleh keluarga, lingkungan, tradisi yang

biasa dilakukan sehari hari, peraturan-peraturan, bahasa, dan aspek lainnya yang terdapat dalam lingkungan bermasyarakat.

c. Faktor Kebudayaan

Setiap orang tentunya tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan yang terdapat dalam lingkungan sekitarnya, beberapa kebudayaan yang sangat mempengaruhi kepribadian adalah:

1. Adat dan Tradisi

Adat dan tradisi yang berlaku di suatu daerah tentunya memiliki nilai-nilai yang harus ditaati oleh anggotanya dan juga akan menentukan tata cara bertindak dan bertingkah laku seseorang.

2. Pengetahuan dan Keterampilan

Semakin tinggi pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki suatu masyarakat, tentunya akan sangat mempengaruhi tingkat kebudayaan orang-orang yang terdapat lingkungan tersebut.

3. Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi dan alat berpikir seseorang untuk menunjukkan bagaimana ia harus bersikap, bertindak dan bergaul dengan orang lain di lingkungan bermasyarakat.

4. Milik Kebendaan

Semakin maju kebudayaan yang dimiliki suatu masyarakat, tentunya akan menggunakan alat dan keperluan hidup yang lebih baik untuk digunakan dalam mempermudah aktivitas orang tersebut. (Purwantoro, 2006).

### **3. Kompetensi Kepribadian Guru**

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhhlak mulia (Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 Ayat 3 butir b).

Setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai, bahkan kompetensi ini akan melandasi atau menjadi landasan bagi kompetensi-kompetensi lainnya. Dalam hal ini, guru tidak hanya dituntut untuk mampu memaknai pembelajaran, tetapi yang paling penting adalah bagaimana dia menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik.

Mulyasa (2008) menjelaskan bahwa pribadi guru memiliki andil yang sangat besar dalam keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Kepribadian guru juga sangat berperan dalam pembentukan karakter peserta didik karena peserta didik cenderung akan mencontoh kepribadian orang-orang yang terdapat di lingkungannya termasuk didalamnya adalah guru. Secara lebih rinci Imam Fauzi Yusuf (2011) memaparkan bahwa sub-kompetensi kepribadian dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Sub-kompetensi Kepribadian yang mantap dan stabil memiliki indikator esensial; bertindak sesuai norma hukum bertindak sesuai norma sosial; bangga sebagai guru; dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.

- b. Sub-kompetensi kepribadian yang dewasa memiliki indikator esensial; menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru.
- c. Sub-kompetensi kepribadian yang arif memiliki indikator esensial menampilkan tindakan yang berdasarkan pada pemanfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat, serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.
- d. Sub-kompetensi kepribadian yang berwibawa memiliki indikator esensial; memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.
- e. Sub-kompetensi akhlak mulia dan dapat menjadi teladan memiliki indikator esensial bertindak sesuai dengan norma religius (iman dan taqwa, jujur dan ikhlas, serta suka menolong) memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.
- f. Sub-kompetensi evaluasi diri dan pengembangan diri memiliki indikator esensial; memiliki kemampuan untuk berintrospeksi dan mampu mengembangkan potensi diri secara optimal.

Secara ringkas kompetensi kepribadian guru dapat digambarkan sebagai berikut:

- 1) Mantap
- 2) Stabil
- 3) Dewasa
- 4) Arif dan bijaksana
- 5) Berwibawa
- 6) Berakhlak mulia

- 7) Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat
- 8) Mengevaluasi kinerja sendiri
- 9) Mengembangkan diri secara berkelanjutan

Table 1. Standar Kompetensi berdasarkan Permendiknas Nomor 14 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Kepribadian Guru Mata pelajaran di SMK/MAK

<b>No</b>	<b>KOMPETENSI INTI GURU</b>	<b>KOMPETENSI GURU MATA PELAJARAN</b>
1	Bertindak sesuai norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional	1.1 Menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat-istiadat, daerah asal dan <i>gender</i> . 1.2 Bersikap sesuai norma agama yang dianut, hukum dan sosial yang berlaku dimasyarakat, dan kebudayaan nasional Indonesia yang beragam
2	Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlek mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat	2.1 Berperilaku jujur, tegas, dan manusiawi 2.2 Berperilaku yang mencerminkan ketaqwaan dan akhlak mulia 2.3 Berperilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik dan anggota masyarakat di sekitarnya.
3	Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa	3.1 Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil. 3.2 Menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, dan berwibawa.
4	Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri	4.1 Menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi 4.2 Bangga menjadi guru dan percaya pada diri sendiri 4.3 Bekerja mandiri secara profesional
5	Menjunjung tinggi kode etik profesi guru	5.1 Memahami kode etik profesi guru 5.2 Menerapkan kode etik profesi guru 5.3 Berperilaku sesuai dengan kode etik guru.

#### 4. Motivasi Belajar

##### a. Pengertian Motivasi Belajar

Hamzah (2008: 3) menjelaskan istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu.

James Drever dalam Slameto (1995:58) memberikan pengertian tentang motif sebagai berikut: "*motive is an effective-conative factor which operates in determining the direction of an individual's behavior to words an end or goal, consiously apprehended or unconsciously.*" Hal ini menjelaskan bahwa motif erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai baik itu disadari atau tanpa disadari untuk melakukan perbuatan, dan yang menjadi penyebabnya adalah sebuah motif yang berfungsi sebagai daya penggerak atau pendorongnya. Menurut Freud dalam Hikmat (2009: 271) dorongan suatu tindakan yang muncul dalam diri manusia terbagi menjadi tiga yaitu:

- 1) Dorongan alam dibawah sadar
- 2) Dorongan alam sadar
- 3) Dorongan libido seksualitas

Artinya perbuatan manusia dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu perbuatan yang direncanakan, perbuatan yang tidak direncanakan (spontanitas) dan perbuatan yang berada diantara keduanya yang biasa disebut *semi* direncanakan.

Maslow dalam Husaini Usman (2012:281) membagi tingkat kebutuhan yang dapat memotivasi menjadi lima tingkatan motivasi dari yang paling rendah sampai ke tingkat yang paling tinggi yaitu:

- 1) Kebutuhan fisiologikal (*fisiological needs*)

Kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang paling rendah dari kebutuhan manusia.

- 2) Kebutuhan keselamatan (*safety needs, security needs*)

Kebutuhan rasa aman akan terjadi jika kebutuhan fisiologikal manusia sudah terpenuhi.

- 3) Kebutuhan berkelompok (*social needs, love needs, belonging needs, affection needs*)

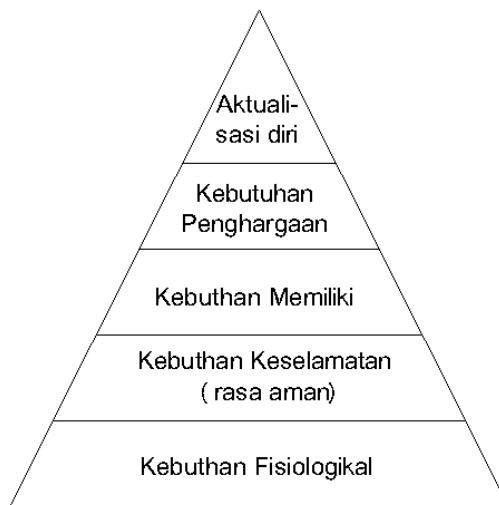
Kebutuhan ini merupakan kebutuhan untuk hidup berkelompok, bergaul, bermasyarakat, ingin mencintai dan dicintai, serta ingin memiliki dan dimiliki.

- 4) Kebutuhan penghargaan (*esteem needs, egoistic needs*)

Kebutuhan ini adalah kebutuhan untuk memperoleh penghargaan atau ingin berprestasi.

- 5) Kebutuhan aktualisasi diri (*self-actualization needs, self-realization needs, self-expression needs*).

Kebutuhan ini adalah kebutuhan akan aktualisasi diri atau realisasi diri atau pemenuhan kepuasan atau ingin berprestasi.



Gambar 1. Hierarki Kebutuhan Maslow

McGregor dalam Husaini Usman (2013: 287) menjelaskan bahwa terdapat dua teori motivasi yaitu teori X dan Y, dimana X merupakan anggota organisasi dalam hubungannya dengan penampilan organisasi secara keseluruhan, dan Y adalah penampilan individu dalam melaksakan tugas-tugasnya seperti disampaikan pada Table 2 berikut ini.

Table 2. Teori X dan Y *McGrigor*

<b>Manusia Tipe X</b>	<b>Manusia Tipe Y</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Malas belajar dan atau bekerja (pasif)</li> <li>2. Mau bekerja kalau diperintah, diancam, atau dipaksa</li> <li>3. Senang menghindar dari tanggung jawab</li> <li>4. Tidak berambisi dan cukup menjadi anak buah saja</li> <li>5. Tidak mempunyai kemampuan untuk mandiri</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rajin Belajar atau bekerja (aktif). Bekerja adalah bermain sehingga menyenangkan</li> <li>2. Bekerja atas kesadaran sendiri, kurang senang diawasi dan kreatif dalam memecahkan masalah</li> <li>3. Bertanggung jawab</li> <li>4. Berambisi</li> <li>5. Mampu mengendalikan dirinya sendiri mencapai tujuan organisasinya (mandiri)</li> </ol>

McClalland dalam Husaini Usman (2013: 292) mengkategorikan bahwa motivasi dibagi menjadi tiga kategori kebutuhan yaitu: kebutuhan akan berprestasi (*need of achievement*), kebutuhan akan afiliasi (*need of affiliation*), dan kebutuhan akan kekuasaan (*need of power*). Indikator dari ketiga kebutuhan tersebut adalah sebagai berikut:

1) Kebutuhan akan berprestasi (*need of achievement*)

Orang yang motivasi berprestasinya tinggi akan cenderung bertanggung jawab atas segala perbuatanya, mengaitkan diri pada karir atau hidup masa depan, berusaha mencari umpan balik atas segala perbuatannya, selalu bersedia mendengarkan pendapat orang lain sebagai masukan untuk memperbaiki dirinya, berani mengambil resiko dengan penuh perhitungan, ingin menciptakan yang terbaik, ingin lebih unggul, berusaha melakukan sesuatu secara inovatif dan kreatif, memiliki banyak gagasan, mampu mewujudkan gagasannya dengan baik, ingin bebas berkarya, kurang menyukai sistem yang membatasi geraknya kearah yang lebih positif, kekuatan datang dari diri sendiri bukan orang lain, merasa dikejar-kejar waktu, pandai mengatur waktu, tidak mengakhiri pekerjaan yang dapat dikerjakan saat itu juga, kerja keras, dan bangga atas hasil kerja kerasnya.

2) Kebutuhan akan afiliasi (*need of affiliation*)

Orang dengan kebutuhan afiliasi tinggi bercirikan lebih suka bersama orang lain daripada sendiri, sering berkomunikasi dengan orang lain, lebih mengutamakan hubungan pribadi daripada tugas kerja, selalu bermusyawarah untuk mufakat dengan orang lain, lebih efektif apabila bekerja sama dengan orang lain.

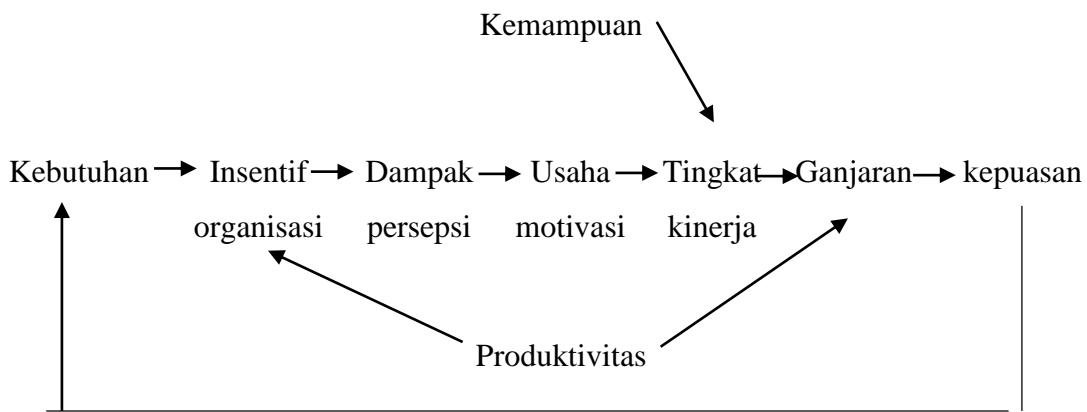
### 3) Kebutuhan akan kekuasaan (*need of power*)

Orang yang memiliki motif berkuasa tinggi bercirikan sangat aktif menentukan arah organisasi, sangat peka terhadap pengaruh antar pribadi atau kelompok, mengutamakan prestise, mengutamakan tugas kerja daripada hubungan pribadi, suka memerintah dan mengancam dengan sanksi.

Husaini Usman (2013: 274) menjelaskan bahwa terdapat dua jenis motivasi yaitu motivasi yang berasal dari luar motivasi ekstrinsik dan motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang yang dapat disebut motivasi intrinsik. Dan keberadaan motivasi intrinsik biasanya akan bertahan lebih lama dan efektif dibandingkan motivasi ekstrinsik. Teori motivasi sendiri terbagi menjadi duat fokus pembahasan yang meliputi teori isi (*content*) dan proses, sebagaimana digambarkan oleh Stoner dan Fredman dalam Husaini Usman (2012: 278) berikut.



Gambar 2. Model Teori Isi dari Motivasi (Stoner & Freedman dalam Husaini Usman, 2012)



Gambar 3. Model Teori Isi dari Motivasi (Chung & Megginson dalam Husaini Usman, 2012)

Motivasi merupakan faktor penggerak maupun dorongan yang dapat memicu timbulnya rasa semangat dan juga mampu merubah tingkah laku manusia atau individu untuk menuju pada hal yang lebih baik untuk dirinya sendiri. Sardiman (1986: 750) menjelaskan motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual.

Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Banyak peserta didik yang tidak berkembang dalam belajar karena kurangnya motivasi yang dapat mendorong semangat peserta didik dalam belajar. Martinis (2007: 219) juga berpendapat bahwa motivasi belajar merupakan daya penggerak psikis dari dalam diri seseorang untuk dapat melakukan kegiatan belajar dan menambah keterampilan, pengalaman.

Agus Suprijono (2009: 163) menjelaskan motivasi belajar adalah proses yang memberi semangat belajar, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama. Pendapat

lain dikemukakan oleh Mc. Donald dalam Sardiman (1986: 73) mengartikan motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

Oemar Hamalik (2004: 173) menjelaskan motivasi dapat berupa dorongan-dorongan dasar atau internal dan intensif diluar individu atau hadiah. Motivasi adalah proses membangkitkan, mempertahankan, dan mengontrol minat-minat. Pendapat lain mengenai motivasi juga dikemukakan oleh Dimyati dan Mudjiono (2009: 80) yang mengatakan bahwa motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan pengarahan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Berdasarkan pengertian mengenai motivasi di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan suatu dorongan yang dimiliki seseorang untuk melakukan sesuatu, dan juga sebagai pemberi arah dalam tingkah lakunya, salah satunya dorongan seseorang untuk belajar.

#### b. Jenis-jenis Motivasi

Motivasi dapat dibedakan berdasarkan jenis-jenisnya. Ada jenis motivasi yang terjadi karena keinginan seseorang yang ingin mendapatkan sesuatu. Jenis motivasi lain yaitu motivasi yang terjadi karena seseorang tersebut ingin mengejar target yang telah ditentukan agar berhasil sesuai dengan apa yang diharapkan. Biggs dan Telfer dalam Sugihartono, dkk (2007: 78) menjelaskan jenis-jenis motivasi belajar dapat dibedakan menjadi empat macam, antara lain: (1) Motivasi instrumental; (2) Motivasi sosial, peserta didik belajar untuk penyelenggarakan tugas; (3) Motivasi berprestasi; (4) Motivasi instrinsik. Motivasi Instrumental merupakan dorongan yang membuat peserta didik belajar karena ingin mendapatkan hadiah. Motivasi sosial menjadikan peserta

didik lebih terlibat dalam tugas. Peserta didik belajar untuk meraih keberhasilan yang telah ditentukan, karena peserta didik memiliki motivasi berprestasi, dan peserta didik memiliki rasa ingin belajar dengan keinginannya sendiri karena mendapatkan dorongan dari motivasi instrinsik. Ngalim Purwanto (2003: 72) menyebutkan bahwa motivasi mengandung tiga komponen pokok: “(1) Menggerakan; (2) Motivasi juga mengarahkan atau menyalurkan tingkah laku;(3) Menopang dan menjaga tingkah laku”.

Berdasarkan komponen diatas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar memiliki beberapa jenis dan juga memiliki komponen, antara lain menggerakkan, mengarahkan, dan menopang atau menjaga tingkah laku. Pada dasarnya motivasi itu dapat muncul dari diri sendiri maupun dari orang lain, sehingga para siswa mampu meningkatkan motivasi belajarnya bisa karena dirinya sendiri maupun dari orang lain. Namun secara garis besar sebagaimana dijelaskan oleh Prof. Dr. Husaini Usman bahwa terdapat dua jenis motivasi yang sangat berpengaruh, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Hal ini kemudian diperjelas oleh Djamarah (2002) yang menjelaskan mengenai motivasi kedua jenis motivasi tersebut, yaitu:

1) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi intrinsik datang dari hati sanubari umumnya karena kesadaran. Menurut Taufik (2007), faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi intrinsik yaitu:

a) Kebutuhan (*need*)

Seseorang melakukan aktivitas (kegiatan) karena adanya faktor-faktor kebutuhan baik biologis maupun psikologis.

b) Harapan (*expentancy*)

Seseorang dimotivasi oleh karena keberhasilan dan adanya harapan keberhasilan bersifat pemuasan diri seseorang, keberhasilan dan harga diri meningkat dan menggerakkan seseorang ke arah pencapaian tujuan.

c) Minat

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keinginan pada suatu hal tanpa ada yang menyuruh (tanpa adanya pengaruh dari orang lain).

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motif yang aktif dan berfungsi karena adanya pengaruh dari orang lain sehingga seseorang berbuat sesuatu (Hamzah, 2009). Menurut Taufik (2007), faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi ekstrinsik adalah:

a) Dorongan Keluarga

Keluarga merupakan faktor eksternal yang sangat berpengaruh pada motivasi seseorang karena keluarga merupakan lingkungan yang pertama dalam proses pendidikan.

b) Lingkungan

Lingkungan adalah tempat di mana seseorang tinggal. Lingkungan dapat mempengaruhi seseorang sehingga dapat termotivasi untuk melakukan sesuatu. Selain keluarga, lingkungan juga mempunyai peran yang besar untuk memotivasi seseorang dalam mengubah tingkah lakunya. Dalam sebuah lingkungan yang hangat dan terbuka, akan menimbulkan rasa kesetiakawanan yang tinggi.

c) Media

Media adalah alat yang terdapat di sekitar manusia, media dapat berupa benda yang berhubungan dengan teknologi guna mempermudah pekerjaan manusia, atau orang yang melakukan interaksi untuk mempermudah mengatasi sebuah kesulitan.

c. Indikator Orang Termotivasi

Orang termotivasi dapat dilihat dari ciri-ciri yang ada pada diri orang tersebut. Ciri-ciri orang termotivasi antara lain tidak mudah putus asa dalam menyelesaikan suatu pekerjaan, selalu merasa ingin membuat prestasinya semakin meningkat. Sardiman (2009: 83) mengemukakan motivasi yang ada pada setiap orang itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Tekun menghadapi tugas
- 2) Ulet menghadapi kesulitan
- 3) Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah
- 4) Lebih senang bekerja mandiri

- 5) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya
- 7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu
- 8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal

Nana Sudjana (2002: 61) berpendapat motivasi siswa dapat dilihat dari beberapa hal, antara lain:

- 1) Minat dan perhatian siswa terhadap pelajaran
- 2) Semangat siswa untuk melakukan tugas-tugas belajarnya
- 3) Tanggung jawab siswa dalam mengerjakan tugas-tugas belajarnya
- 4) Reaksi yang ditunjukkan siswa terhadap stimulus yang diberikan guru
- 5) Rasa senang dan puas dalam mengerjakan tugas yang diberikan

H. Djali (2009: 109-110) menyebutkan bahwa individu yang memiliki motivasi yang tinggi memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Menyukai situasi atau tugas yang menuntu tanggung jawab pribadi
- 2) Memilih tujuan yang realistik
- 3) Mencari situasi atau pekerjaan dimana ia memperoleh umpan batu dengan segera dan nyata untuk menentukan baik atau tidaknya hasil atau pekerjaannya
- 4) Senang bekerja sendiri dan bersaing untuk mengungguli orang lain
- 5) Mampu menggunakan pemuasan keinginannya demi masa depan yang lebih baik
- 6) Tidak tergugah untuk sekedar mendapatkan uang, status atau keunggulannya tetapi lambang prestasih yang dicarinya

Hamzah B. Uno (2008: 23) mengemukakan bahwa ciri-ciri atau indikator motivasi antara lain:

- 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan
- 4) Adanya penghargaan dalam belajar
- 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam kegiatan
- 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif

Berdasarkan ciri-ciri di atas maka dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki ciri-ciri termotivasi adalah siswa yang ulet dalam menyelesaikan tugas, siswa tekun, menunjukkan minat, selalu memperhatikan, semangat dan adanya hasrat untuk berhasil.

Motivasi memiliki fungsi bagi seseorang, karena motivasi dapat menjadikan seseorang mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Motivasi juga dapat mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Sardiman (2007: 85) menjelaskan motivasi akan mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu, karena motivasi memiliki fungsi seperti: "(1) mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan; (2) menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya; (3) menyeleksi perbuatan yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang

harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat lagi bagi tujuan tersebut”.

## **B. Kajian Penelitian yang Relevan**

Kajian penelitian yang relevan telah dilakukan oleh:

1. Handi Aribowo yang berjudul: Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa Paket Keahlian Teknik Gambar Bangunan di SMK Negeri 2 Pengasih. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengungkapkan prestasi belajar siswa mata pelajaran produktif Paket Keahlian Teknik Gambar Bangunan di SMKN 2 Pengasih; 2) Menggambarkan profil kompetensi pedagogik Guru mata pelajaran Produktif Paket Keahlian Teknik Gambar Bangunan di SMKN 2 Pengasih; 3) Menemukan besarnya pengaruh kompetensi pedagogik guru mata pelajaran Produktif terhadap prestasi belajar siswa Paket Keahlian Teknik Gambar Bangunan di SMKN 2 Pengasih. Jenis penelitian ini adalah penelitian *ex-post facto* dan merupakan penelitian kuantitatif. Penentuan besarnya jumlah sampel berdasarkan pada tabel *Krejcie Morgan*. Dengan sampel berjumlah 56 responden. Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dan kuisioner. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik dan analisis regresi sederhana.
2. Imam Fauzi Yusuf yang berjudul: Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Karakter Kerja Siswa Kelas XI di SMK Negeri 1 Magelang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kompetensi guru terhadap karakter kerja siswa di SMK Negeri 1 Magelang dijelaskan bahwa kompetensi guru meliputi Kompetensi

Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial, dan Kompetensi Profesional. Sedangkan indikator kinerja guru meliputi kualitas kerja, kuantitas kerja, ketepatan waktu pelaksanaan, kehadiran dan inisiatif. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang dilakukan di SMK Negeri 1 Magelang dengan siswa sebagai *Key Informan* dan Waka Kesiswaan berperan sebagai *suppor informan*. Berdasarkan table Harry King dengan kepercayaan sampel 95% atau tingkat kesalahan 5% maka didapat jumlah sampel informan sebanyak 182 siswa,. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket dengan teknik analisis statistik deskriptif inferensial. Dari penelitian tersebut diperoleh bahwa kompetensi pedagogik guru tidak berpengaruh secara signifikan terhadap karakter kerja siswa di SMK Negeri 1 Magelang. Hal ini dilihat dari hasil uji regresi yang lebih besar dari taraf signifikansi, yaitu  $> 0,05$  dan nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , yaitu  $1,151 < 1,973$ . Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pedagogic guru tidak berpengaruh secara signifikan terhadap karakter kerja siswa di SMK N 1 Magelang yang dapat dilihat dari hasil uji regresi yang lebih besar dari taraf signifikansi, yaitu  $> 0,05$  dan nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , yaitu  $1,624 < 1,973$ . Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi sosial guru tidak berpengaruh secara signifikan terhadap karakter kerja siswa. Dan dilihat dari hasil uji regresi yang lebih besar dari taraf signifikansi, yaitu  $> 0,05$  dan nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , yaitu  $0,918 < 1,973$  yang menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru tidak berpengaruh secara signifikan terhadap karakter kerja siswa. Hal ini dilihat dari hasil uji regresi yang lebih besar dari taraf signifikansi, yaitu  $> 0,05$  dan nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , yaitu  $1,051 < 1,973$ . Hasil penelitian menunjukkan

bahwa secara bersama-sama kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional berpengaruh terhadap karakter kerja siswa di SMK N 1 Magelang. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji regresi yang lebih kecil dari taraf signifikansi, yaitu  $< 0,05$  dan nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , yaitu  $2,971 > 2,442$ . Sumbangan efektif guru terhadap karakter kerja siswa sebesar 6,3%, sisanya dipengaruhi oleh variable lain.

### **C. Hipotesis**

Dalam penelitian ini penulis mengajukan hipotesa yang akan terjadi, yaitu:

$H_a$  :“Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan Kompetensi Kepribadian Guru Kelompok Mata Pelajaran C3 terhadap Motivasi Belajar Siswa Kompetensi Keahlian Konstruksi Gedung Sanitasi dan Perawatan SMK Negeri 1 Seyegan, Sleman, Yogyakarta”.

$H_0$  : “Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan Kompetensi Kepribadian Guru Kelompok Mata Pelajaran C3 terhadap Motivasi Belajar Siswa Kompetensi Keahlian Konstruksi Gedung Sanitasi dan Perawatan SMK Negeri 1 Seyegan, Sleman, Yogyakarta”.